

PENINGKATAN KUALITAS KARYA ILMIAH BAGI PENGEMBANGAN PROFESI GURU

Oleh: Amanita Novi Yushita, SE.

amanitanovi@uny.ac.id

A. PENDAHULUAN

Sesuai dengan ketentuan umum UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru Profesional dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berbagai aspek. Tidak hanya memiliki kompetensi dalam pembelajaran, tetapi dalam hal penulisan karya ilmiah menjadi keharusan. Pola Pembinaan Profesionalisme Guru melalui Penulisan Karya Ilmiah harus ditingkatkan secara simultan dan berkesinambungan.

Bagi sebagian guru, karya ilmiah merupakan hal yang dianggap “pekerjaan yang sulit”. Akibatnya karya ilmiah menjadi hambatan dalam berbagai hal. Padahal kemampuan menulis karya ilmiah menjadi keharusan bagi seorang guru profesional. Baik dalam peningkatan karier maupun peningkatan pengetahuan dan intelektualitas yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajarannya. Kemampuan penulisan karya ilmiah yang dimiliki oleh seorang guru tidak datang dengan sendirinya, melainkan dengan pelatihan dan kerja keras untuk menguasainya. Bukan hal tidak mungkin seorang guru dapat menulis karya ilmiah, baik penelitian tindakan kelas maupun penelitian lainnya yang berbasis pada keilmuan guru tersebut.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia masih mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Hasil studi UNDP mengenai IPM (Indeks Pembangunan Indonesia) yang meliputi bidang kesehatan, pendidikan, dan pendapatan per kapita, menunjukkan peringkat Indonesia terus mengalami penurunan. Mewujudkan pendidikan bermutu memang tidak semudah membalik telapak tangan karena hal itu ditentukan oleh sejumlah komponen dan salah satunya menyangkut komponen guru. Harus diakui bahwa yang paling penting dalam membangun pendidikan bermutu harus dimulai dari membangun guru. Guru merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Dengan kurikulum serta sarana dan prasarana yang baik, tidak mungkin bisa diwujudkan pendidikan yang bermutu tanpa ditunjang oleh guru yang bermutu. Oleh karena itu,

dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan kompetitif, keberadaan guru profesional memiliki peran yang sangat strategis sehingga setiap guru harus secara terus-menerus meningkatkan profesionalismenya. Upaya strategis yang sudah dan sedang dilakukan pemerintah adalah sertifikasi guru, yaitu proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru atau dosen. Sertifikat pendidik adalah bukti formal pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai jabatan profesional.

Untuk mewujudkan profesionalisme guru maka setiap guru harus melaksanakan Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) atau *Continuous Professional Development (CPD)*, yang diarahkan untuk memenuhi standar kecukupan minimal yang dipersyaratkan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan dalam penulisan ilmiah, lebih khusus lagi terkait Penilaian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research (CAR)*. Permasalahannya adalah kurangnya guru melaksanakan penelitian dalam rangka meningkatkan kualitas pengajarannya. Beberapa permasalahan terkait antara lain : 1) *Minat guru untuk melakukan penelitian sangat rendah*. Proses pembelajaran yang dilakukan guru sekian lama hampir tidak tersentuh penelitian. Guru terjebak dalam proses rutinitas pelaksanaan pembelajaran dan melalaikan komponen lain dalam siklus pembelajaran itu sendiri. Guru seharusnya melakukan penelitian (tindakan kelas) untuk mengukur efektifitas pembelajaran, dan melakukan upaya perbaikan dengan berbasis data temuan. 2). Adanya keharusan melakukan pengembangan profesi dalam bentuk penulisan karya ilmiah, baik itu dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK), maupun karya tulis ilmiah bidang pendidikan yang lainnya menyebabkan banyak guru yang berhenti kepangkatannya pada golongan IV/a.

Hal-hal tersebut diatas tidak terlepas dari kondisi di lapangan antara lain: a). Kegiatan atau program pelatihan yang diselenggarakan pemerintah maupun yang dilakukan secara swadana guru selama ini yang menyangkut penulisan ilmiah bagi guru masih sangat kurang. b). Pelatihan-pelatihan KTI bagi guru yang dilaksanakan sejauh ini masih dominan pada tataran teori atau konsep, belum banyak yang praktis. c). Hasil-hasil pelatihan umumnya belum berdampak langsung terhadap kemampuan dan produktifitas guru dalam menulis. d). Pelatihan yang dilakukan belum sampai pada dihasilkannya tulisan ilmiah. Ada beberapa penyebab hal ini, antara lain kurangnya waktu yang tersedia dalam pelatihan, metode pelatihan, faktor guru/peserta pelatihan, dan lain lain. e). Tidak adanya tindak lanjut setelah dilakukannya pelatihan

sehingga pengetahuan, konsep yang diperoleh, yang ditransfer oleh narasumber/ instruktur mengendap dan tumpul karena tidak diimplementasikan.

B. Pengembangan Profesi Guru

Setiap guru wajib melakukan berbagai kegiatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya. Lingkup kegiatan guru tersebut meliputi : (1) mengikuti pendidikan, (2) menangani proses pembelajaran, (3) melakukan kegiatan pengembangan profesi dan (4) melakukan kegiatan penunjang. Tujuan kegiatan pengembangan profesi guru adalah untuk meningkatkan mutu guru agar guru lebih profesional dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Jadi, kegiatan tersebut bertujuan untuk memperbanyak guru yang profesional, bukan untuk mempercepat atau memperlambat kenaikan pangkat/golongan. Selanjutnya sebagai penghargaan kepada guru yang mampu meningkatkan mutu profesionalnya, diberikan penghargaan, di antaranya dengan kenaikan pangkat/golongannya. Pengembangan profesi seperti yang dimaksud dalam petunjuk teknis jabatan fungsional guru dan angka kreditnya “ adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan”.

Mengembangkan profesi tenaga pendidik bukan sesuatu yang mudah, hal ini disebabkan banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, untuk itu pencermatan lingkungan dimana pengembangan itu dilakukan menjadi penting, terutama bila faktor tersebut dapat menghalangi upaya pengembangan tenaga pendidik. Dalam hubungan ini, faktor birokrasi, khususnya birokrasi pendidikan sering kurang/tidak mendukung bagi terciptanya suasana yang kondusif untuk pengembangan profesi tenaga pendidik. Sebenarnya, jika mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan, birokrasi harus memberikan ruang dan mendukung proses pengembangan profesi tenaga pendidik, namun sistem birokrasi kita yang cenderung minta dilayani telah cukup berakar, sehingga peran ideal sebagaimana dituntut oleh peraturan perundang-undangan masih jauh dari terwujud.

Dengan mengingat hal tersebut, maka diperlukan strategi yang tepat dalam upaya menciptakan iklim kondusif bagi pengembangan profesi tenaga pendidik, situasi kondusif ini jelas amat diperlukan oleh tenaga pendidik untuk dapat mengembangkan diri sendiri kearah

profesionilisme pendidik. Dalam hal ini, terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan profesi pendidik, yaitu :

1. Strategi perubahan paradigma. Strategi ini dimulai dengan mengubah paradigma birokrasi agar menjadi mampu mengembangkan diri sendiri sebagai institusi yang berorientasi pelayanan, bukan dilayani.
2. Strategi debirokratisasi. Strategi ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkatan birokrasi yang dapat menghambat pada pengembangan diri pendidik

C. Penulisan Karya Ilmiah

Akhadiah, dkk. (1988:2) mengatakan bahwa kegiatan menulis itu merupakan suatu proses. Artinya kegiatan menulis itu dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Tahap prapenulisan merupakan tahap perencanaan atau persiapan yang pada dasarnya meliputi menentukan topik atau masalah tulisan, mengumpulkan bahan tulisan, dan menyusun kerangka karangan. Tahap penulisan pada intinya berupa pengembangan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh dengan membahas setiap ide pokok yang ada pada kerangka karangan. Selanjutnya, revisi tidak hanya dilakukan terhadap aspek isi dan sistematika tulisan, tetapi juga gramatika dan ejaan. Revisi tidak hanya dilakukan oleh penulis/siswa terhadap tulisannya sendiri, tetapi juga dapat dilakukan oleh guru dan siswa yang lain.

Dari kedua pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sebagai sebuah proses, menulis terdiri atas beberapa langkah/tahap. Pada garis besarnya tahapan-tahapan itu meliputi tahap persiapan atau tahap prapenulisan, tahap penulisan draf awal, tahap revisi, dan tahap penulisan draf akhir. Dalam kaitannya dengan kegiatan menulis artikel ilmiah tentu tahapan-tahapan tersebut juga dapat dilalui oleh guru. Pada tahap persiapan atau tahap prapenulisan, guru berusaha memburu topik tulisan yang layak untuk diangkat sebagai karya ilmiah. Berdasarkan topik itu, guru mencoba menyusun kerangka karangan. Pada tahap penulisan draf awal, guru berusaha mengembangkan kerangka karangan yang telah disusunnya menjadi sebuah artikel. Pada tahap revisi, guru melakukan perbaikan terhadap karangannya baik dari segi isi, sistematika, maupun dari segi bahasa. Pada tahap penulisan draf akhir, guru menyusun kembali karangannya berdasarkan revisi tadi.

Karya tulis Ilmiah adalah laporan tertulis tentang hasil kegiatan ilmiah. Tulisan ilmiah adalah tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, atau penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa

dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (keilmiahannya). Dengan demikian, suatu tulisan disebut karya tulis ilmiah bila memenuhi persyaratan: (1) isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah, (2) langkah pengerjaannya dijiwai atau menggunakan metode ilmiah, dan (3) sosok tampilannya sesuai dan memenuhi syarat sebagai suatu sosok keilmuan.

Sudjana (1987:4) mengatakan bahwa setiap karya ilmiah harus mengandung kebenaran ilmiah, yakni kebenaran yang tidak hanya didasarkan atas rasio, tetapi juga dapat dibuktikan secara empiris. Rasionalisme dan empirisme inilah yang menjadi tumpuan berpikir manusia. Rasionalisme mengandalkan kemampuan otak atau rasio atau penalaran, sedangkan empirisme mengandalkan bukti-bukti atau fakta nyata. Menggabungkan kedua cara di atas, yakni berpikir rasional dan berpikir empiris, disebut berpikir ilmiah. Operasionalisasi berpikir ilmiah disebut penelitian ilmiah, sedangkan hasil penerapan metode ilmiah disebut karya ilmiah. Dengan demikian tidak semua karya tulis boleh disebut sebagai karya ilmiah. Sebuah karya tulis baru dapat digolongkan sebagai sebuah karya ilmiah jika telah memenuhi sejumlah persyaratan baik dari segi isi, pengerjaan, dan sosoknya. Dari segi isi, karya ilmiah hendaknya mengandung kebenaran ilmiah, yaitu kebenaran yang tidak hanya berdasar pada rasio, tetapi juga dapat dibuktikan secara empiris. Dari segi pengerjaannya, karya ilmiah hendaknya disusun berdasarkan metode ilmiah. Dari segi sosoknya, karya ilmiah hendaknya disusun sesuai dengan sistematika karya ilmiah yang ada. Ada beberapa jenis karya ilmiah seperti laporan penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi), artikel, dan makalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, Aguk, MN. 2008. *Cara Asyik Menjadi Penulis Beken*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Keraf, Gorys. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koster, Wayan. 2006. *Memperjuangkan Nasib Guru dan Dosen*. Jakarta
- Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

